BAB II

METODOLOGI PENELITIAN DAN SEPUTAR MAKNA IMAM

A. Tinjauan Umum Kata *"Imam"*

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *"imam"* mengandung beberapa pengertian, diantaranya seperti: (1) pemimpin salat (pada salat yang dilakukan secara bersama-sama; (2) pemimpin atau kepala; (3) (dipakai sebagai gelar yang berarti) pemimpin atau penghulu; (4) pemimpin mazhab; (5) paderi yang mempersembahkan kurban Misa atau pemimpin upacara gereja; (6) paderi.[10]

Kata *"imam"* berasal dari kata "*amma-ya'ummu*", أم – يؤم, yang terdiri dari huruf *hamzah*, *mim* dan *mim*. Kata ini memiliki arti menuju, bermaksud kepada, menumpu, meneladani dan menyengaja. Dari akar kata yang sama juga muncul beberapa makna lain, diantaranya:[11]

1. Kata الأمّ, dalam bentuk *masdar*, dengan huruf *hamzah* yang di-*fathah*, mempunyai makna:

   a. Pergi menuju, seperti ucapan Ka`ab ibn Malik:

   انطلقت أتأمم رسول الله (Saya pergi menuju rasul Allah SWT.).

   b. Mengenai atau melukai otaknya, seperti pada kalimat: أصاب أم رأسه.

---

[10] Depdikbud R. I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), H. 425.

[11] Lihat *misalnya*: Ibn Manzur, *Lisan al-`Arab*, jilid I, (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-`Arabi, 1993 M), Jilid I, H. 212-223. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), H. 42-44. al-Fayruz Abadi, *al-Qamus al-Muhit*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987 M), H. 1391-1392. Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*, H. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kata الأُمُّ, dalam bentuk *masdar*, dengan huruf *hamzah* yang di-*dammah*, bermakna ibu. Kata tersebut juga bisa berarti asal, pangkal, sumber, induk, tempat tinggal atau tempat kediaman. Bila di-*idafah*-kan dengan sebuah kata lain punya beberapa arti, misalnya: أم الطريق (jalan besar), أم عريط (kalajengking), أم البيض (burung onta), أم الحبر (ikan gurita), أم النجوم (bintang bima sakti), أم الرأس (otak), أم القرآن (surat al-Fatihah), أم الرمح (bendera), أم القوم (kepala, pemimpin), أم الكتاب (*al-Lawh al-Mahfud*), dan seperti ungkapan: رأى بأم عينه (melihat dengan mata kepala sendiri).

3. Kata الأُمَّةُ , dalam bentuk *masdar*, dengan huruf *hamzah* yang di-*dammah*, huruf *mim tasydid* yang di-*fathah* dan huruf akhir *ta marbutah*. Dalam bentuk jamak " أمم "(umamun) mempunyai arti: saat, waktu, umat, rakyat, bangsa, dan juga beberapa makna lain, seperti: القامة (tinggi badan), الوجه (wajah, muka), النشاط (ketangkasan), الطاعة (taat, setia), jalan besar, dan juga bermakna: الرجل الجامع للخير (seseorang yang terkumpul padanya kebaikan), من هو على الحق (orang yang berpegang pada kebenaran), الوطن (tanah air). Namun ketika di-*idafah*-kan dengan kata lain memiliki beberapa arti yang berbeda, misalnya: مجلس الأمة (majelis rendah), جمعية الأمم (Liga Bangsa-Bangsa), هيئة الأمم المتحدة (Perserikatan Bangsa-Bangsa).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kata الإِمَّةُ , dalam bentuk *masdar*, dengan huruf *hamzah* yang di-*kasrah*, huruf *mim tasydid* yang di-*fathah* dan huruf akhir *ta marbutah*. Kata ini berarti: hal menjadi imam ata hal mengikuti imam (menjadi makmum) dan beberapa arti lain, seperti: الدين (agama), النعمة (kenikmatan), غضارة العيش (kehidupan yang menyenangkan), الشأن و الحالة (perkara, keadaan), atau dapat juga bermakna الهيئة (bentuk).

5. Kata الأُمَمِيُّ , berarti internasional atau الوثني (pemuja berhala).

6. Kata الأُمِّيُّ , memiliki arti orang yang tidak dapat membaca dan menulis, atau bisa juga berarti: الغبي الجافى (orang bodoh dan kasar), الأمية (keibuan), atau الجهل (kebodohan).

7. Kata الإِمَامَةُ , memiliki arti hal menjadi, sebagai imam atau bermakna الرئاسة العامة (*imamah, khilafah*).

8. Kata الإِمَامُ , dalam bentuk *masdar*, dengan huruf *hamzah* yang di-*kasrah*, dan penambahan huruf *alif* diantara dua huruf *mim*. Dalam bentuk jamak أئمة , yang berarti "*imam*". Kata ini juga memiliki beberapa makna, antara lain:

a. Pemimpin, قيم الأمر و المصلح له (pemimpin sebuah urusan dan yang memperbaiki urusan tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam Q. s. al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tawbah (9): 12. فقاتلوا أئمة الكفر (Maka bunuhlah pemimpin-pemimpin orang kafir itu).

b. Setiap orang yang diikuti oleh sebuah kelompok masyarakat baik dalam kebenaran ataupun kesesatan.

c. Perumpaan atau contoh (المثال) atau sesuatu yang dipelajari seorang siswa setiap hari. Seperti ungkapan: حفظ الصبي إمامه (seorang anak menghafal materi pelajarannya.

d. Penunjuk jalan bagi binatang (الدليل). Dapat dijumpai dalam kalimat, misal: إمام الإبل (penunjuk jalan bagi onta).

e. Jalan (الطريق). Seperti dalam Q. s. al-Hijr (15): 79. وإنهما لبإمام مبين (dan sesungguhnya keduanya berada pada jalan yang terang.

f. Arah kiblat (تلقاء القبلة).

g. Benang pelurus tukang batu (untuk meratakan bangunan). Sebagaimana dalam kalimat: قوم البناء على الإمام (Tegakkanlah atau luruskanlah bangunan tersebut dengan benang).

h. al-Quran al-Karim. Seperti ungkapan: القرآن إمام المسلمين.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Kata الأ مَامُ , dengan huruf *hamzah* yang di-*fathah*, mempunyai arti di muka atau di hadapan). Seperti kata: أمام الرئيس (di hadapan kepala negara), إلى الأ مام (ke depan).

10. Kata الأمَـمُ , berarti dekat atau perkara yang jelas.

Didalam al-Quran, kata *"imam"* disebutkan sebanyak tujuh kali dalam bentuk *mufrad* dan lima kali dalam bentuk jamak.[12] Bentuk-bentuk kata *"imam"* tersebut memiliki beberapa versi makna, sebagaimana disebutkan dalam *al-Quran dan Terjemahnya*, antara lain:[13]

1. *Imam*, sebagai jalan umum, seperti yang tersebut dalam Q. s. al-Hijr (15): 79 (وإنهما لمإمام مبين).

2. *Imam*, sebagai Kitab Induk (*al-Lawh al-Mahfud*), surat Yasin (36): 12 (و كل شيء أحصيناه فى إمام مبين).

3. *Imam*, sebagai gelar bagi seorang Nabi, terdapat pada: surat al-Baqarah (2): 124 (قال إنى جاعلك للناس إماما), surat al-Furqan (25): 74 (واجعلنا للمتقين إماما).

---

[12] Muhammad Fuad `Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfad al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1996 M), H. 99.

[13] Departemen Agama R. I., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' Khadim al-Haramayn al-Syarifayn al-Malik Fahd li Tiba'ah al-Mushaf al-Syarif, 1412 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Imam*, sebagai kitab pedoman yang dipegang, disebutkan dalam: surat Hud (11): 17 (كتاب موسى إماما ورحمة), surat al-Ahqaf (46): 12 (كتاب موسى إماما ورحمة).

5. *Imam*, sebagai pemimpin yang diikuti sebuah kelompok masyarakat, sebagaimana terdapat dalam: surat al-Isra' (17): 71 (يوم ندعو كل أناس بإمامهم), al-Tawbah (9): 12 (فقاتلوا أئمة الكفر), al-Anbiya' (21): 73 (وجعلناهم أئمة يهدون), al-Qasas (28): 5 (ونجعلهم أئمة), dan ayat 41 (و جعلناهم أئمة يدعون), dan surat al-Sajdah (32): 24 (و جعلنامنهم أئمة يهدون).

Muhammad ibn Salih al-`Usaymin menjelaskan makna kata *"imam"* yang terdapat dalam hadis Nabi SAW., dari jalur sahabat Abu Hurayrah, untuk maksud seorang pemimpin sebuah komunitas yang di dalamnya terdapat aturan perundangan berdasarkan syariat Islam, sebagaimana dalam hadis:[14]

حدثنا محمد بن بشّار قال حدثنا يحيى عن عبيد الله قال حدثنى خبيب بن عبد الرحمن عن حفص بن عاصم عن أبى هريرة رضي الله عنه, عن النبي صلي الله عليه وسلم قال: سبعة يظلهم الله فى ظله يوم لا ظل إلا ظله:الإ مام العادل, و شاب نشأ فى عبادة الله, ورجل قلبه معلق فى المساجد, ورجلان تحابا فى الله, اجتمع عليه وتفرق عليه, ورجل دعته امرأة ذات منصب وجمال, فقال:إنى أخاف الله, ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه, ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عيناه. (متفق عليه)

---

[14] Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab al-Azan*, no. hadis 660 dan Imam Muslim dalam *Kitab al-Zakat*, no. hadis 1031. Lihat pada Muhammad ibn Salih al-`Usaymin, *Syarhu Riyad al-Salihin*, Jilid VI (Riyad: Dar al-Watan, 1416 H), H. 363-367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad ibn Basysyar, dia berkata: Telah meriwayatkan pada kami Yahya ibn `Ubayd Allah, dia berkata: Telah meriwayatkan kepadaku Khubayb ibn `Abd al-Rahman dari Hafs ibn `Asim dari Abu Hurayrah RA., dari Nabi SAW., beliau bersabda: Ada tujuh golongan yang kelak Allah akan melindungi dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada perlindungan kecuali dari-Nya, (yaitu): seorang pemimpin yang adil, dan pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah, dan seseorang yang hatinya selalu terpaut di masjid, dan dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, dan laki-laki yang dirayu oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan lalu dia berkata: "Sesungguhnya saya takut kepada Allah", dan seseorang yang bersedekah lantas dia menyembunyikan sedekahnya tersebut sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diberikan oleh tangan kanannya, dan seseorang yang mengingat Allah dikala sepi sampai meneteskan air mata.

Kata *"imam"* dalam hadis diatas ditafsirkan dalam definisi secara terminologi. Sehingga pembahasan *"imam"* sering dikaitkan dengan pembahasan *"imamah"* atau kepemimpinan religius-politis dalam masyarakat Muslim. Syarif al-Jurjani menerangkan makna *"imam"* sebagai orang yang menjalankan kepemimpinan umum dalam urusan agama maupun politik.[15] Menurut Imam al-Mawardi, *"imam"* atau *"imamah"* merupakan posisi pengganti kepemimpinan Nabi SAW. yang mengemban tugas menjalankan kepemimpinan umum dan agama. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad Najib al-Muti`i dan ibn Khaldun yang menguraikan makna *"imamah"* sebagai usaha membawa masyarakat agar kembali kepada tuntunan ajaran Islam untuk kemaslahatan dunia dan akherat, karena masalah-masalah duniawi harus kembali kepada Allah dengan mempertimbangkan kemaslahatan akherat, dengan begitu,

---

[15] Syarif al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995 M) H. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hakekatnya *"imam"* merupakan pembawa ajaran Islam agar dapat menjaga keutuhan agama dan mengelola urusan-urusan dunia.

Dari uraian di atas, ruang lingkup bahasan *"imam"* akan berkembang pada *"khalifah"*, *"wali"* dan *"amir al-mu'minin"*. Akan tetapi penulis membatasi obyek kajian dalam penelitian ini hanya pada ayat ayat-ayat yang terkait dengan term *"imam"* saja.

B. Metode penafsiran al-Quran.

Metode penafsiran terhadap al-Qur'an memang sudah dilakukan sejak masa Rasulullah SAW., baik yang dilakukan dengan teori sederhana sampai yang dilakukan dengan teori ilmiah yang sistematis. Pemikiran terhadap al-Qur'an ditinjau dari berbagai seginya , selalu menunjukkan perkembangan yang signifikan terutama dalam hal penafsiran. Muncul berbagai penafsiran atasnya dan karya-karya tafsir yang sarat dengan berbagai ragam metode maupun pendekatan, merupakan proses yang tidak dapat dihindari oleh kenyataan sejarah karena pada umumnya, umat islam senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai mitra dialog dalam menjalani kehidupan dan menyumbangkan peradaban.

Peran ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka dibidang tafsir ini, dan menjelaskan metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh tafsir. Yang dimaksud metode-metode tafsir adalah cara-cara yang ditempuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.[16] Adapun metode-metode tafsir yang dimaksud adalah metode tafsir tematik dan muqorin (perbandingan), perbandingan penafsiran Ibn al-Katsir dan Tabataba'I tentang makna "imam" yang terdapat dalam al-qur'ans.

Dibawah ini penulis akan menguraikan mengenai metode komparasi (moqorin).

1. Pengertian metode moqorin.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai pengertian ini, dan berbagai literature yang ada dapat dirangkum, bahwa pengertian moqoronah ialah;

a. Membandingkan sebuah teks-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kesamaan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama atau diduga sama.

b. membandingkan aya-ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi Muhammad SAW. yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan, dan

c. Menbandingkan berbagai pendapat para ulama' tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.[17]

Jadi metode moqoronah ialah berupa penafsiran berkelompok ayat-ayat yang berbicara dalam satu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadist, baik dari segi isi maupun redaksi atau

---

[16] Ahmad Syurbasi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, terj.(Jakarta, kalam mulia, 1999), H.231

[17] Abd. Alhayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta: LKSIK, 1996), H.111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara pendapat-pendapat ulama-ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.[18]

Jadi maksud metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis sejumlah mufassir kemudian dikaji dan diteliti penafsiran dari sejumlah mufassir itu melalui kitab-kitab tafsirnya.

2. Ruang lingkup serta langkah-langkah dalam metode muqoronah.

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode muqoronah. Disinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil dalam metode ini dengan metode yang lain, oleh karena itu jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka semua ini tidak bisa disebut dengan metode moqoronah.[19]

Ruang lingkup serta langkah-langkah penerapan metode ini adalah sebagai berikut.

1. perbandingan ayat dengan ayat

perbandingan ayat dalam aspek ini dapat dilakukan dalam semua ayat, baik pemakaian mifrodat, urutan kata-kata maupun kemirian redaksi, semua itu dapat dibandingkan. Jika yang akan diperbandingkan itu kemiripan redaksi misalnya, maka langkah-langkahnya sebagai berikut;

---

[18] Ibid, Ahmad Syurbasi,H. 233.

[19] Nashiruddin Baidan, *Metodologi penafsiran al-Qur'an*,(Pustaka pelajar OFFSET), 1998, H.68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. meng identifikasi dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang redaksinya bermiripan sehingga diketahui mana yang mirip dan mana yang tidak.
b. Memperbandingkan antara ayat-ayat yang redaksinya bermiripan itu, yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
c. Menganalisa perbedaan yang terkandung didalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan tersebut mengenai konutasi ayat, maupun redaksinyaseperti perbedaan dalam menggunakan kata dan susunannya dalam ayat, dan sebagainya, dan
d. Membandingkan antara berbagai pendapat para mufassir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.

2. Perbandingan ayat dengan hadis.

Perbandingan dalam aspek ini terutama yang dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang tampak pada lahirnya bertentangan dengan hadis-hadis Nabi yang diyakini sahih. Itu berarti, hadis-hadis yang dinyatakan dla'if tidak perlu diperbandingkan dengan al-Qur'an karena level dan kondisi keduanya tidak seimbang. Jadi hanya yang sahih saja yang akan dikaji di dalam aspek ini diperbandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut;

a. menghimpun ayat-ayat yang pada lahirnya tampak bertentangan dengan hadis-hadis Nabi, baik ayat-ayat tersebut mempunyai kemiripan redaksi dengan ayat-ayat lain ataupun tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai didalam kedua teks ayat dan hadis itu, dan

c. Memperbandingkan antara berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan hadis tersebut.[20]

3. Perbandingan pendapat mufassir.

Membandingkan pendapat-pendapat para ulama tentang penafsiran yang telah mereka lakukan. Langkah muqoronah seperti ini penting dilakukan, mengingat bahwa khazanah tafsir al-Qur'an itu banyak sekali terutama dari segi coraknya. Dengan mengumpulkan pendapat-pendapat ulama dari berbagai corak dan berbagai disiplin ilmu itu, tentu akan menghasilkan suatu penafsiran yang lebih mendekati kebenaran dibanding hanya mengenai salah satu pandangan saja, tanpa menguasai pandangan-pandangan lainnya.

Apabila yang dijadikan sasaran pembahasan perbandingan adalah pendapat para ulama tafsir dan menfsirkan suatu ayat, maka metodenya sebagai berikut;

a. menghimpun sejumlah ayat-ayat yang dijadikan objek studi tanpa menoleh terhadap redaksi mempunyai kemiripan atau tidak.

b. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, dan

[20] Ibid,H.94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufassir, serta kecendrungan-kecendrungan aliran-aliran yang mereka anut.[21]

[21] Ibid, H.101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id